

Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Azis Maulana Iskandar
Universitas Islam Nusantara
Aziskmz@gmail.com

Rizki Abdul Rohman
Universitas Islam Nusantara
RizkiAbdRohman@gmail.com

Ayi Najmul Hidayat
Universitas Islam Nusantara
ayinajmul@gmail.com

Teti Ratnawulan
Universitas Islam Nusantara

Abstrak

Secara garis besar penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni 1) untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling kepada siswa di SMA Negeri 1 Talaga; dan 2) Untuk mengetahui pengembangan kecerdasan Emosional siswa di SMA Negeri 1 Talaga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (field research) dan bersifat deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Talaga. Sumber data primer terdiri dari Guru bimbingan konseling, Siswa, Kepala sekolah, Waka kurikulum, dan Waka kesiswaan. Adapun sumber sekunder yaitu arsip-arsip mengenai pelaksanaan bimbingan konseling dan pembentukan Kecerdasan Emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Talaga sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari program bimbingan konseling yang lengkap disertai dengan evaluasi setiap akhir semester. Bimbingan konseling dalam kurikulum SMA Negeri 1 Talaga juga memberikan dampak positif, yakni membuat siswa lebih nyaman dengan kondisi lingkungan sekolah. Bimbingan konseling juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan Kecerdasan Emosional para siswa. Dalam praktiknya, guru BK memperhatikan aspek internal dan aspek eksternal. Dalam aspek internal, metode yang digunakan yakni nasihat dan perhatian atau pengawasan. Saat layanan konsultasi, siswa diberikan nasihat-nasihat yang bersentuhan dengan Kecerdasan Emosional. Sedangkan pada aspek eksternal, siswa akan dihadapkan pada suasana religius sekolah yang dihiasi dengan karakter-Kecerdasan Emosional.

Kata kunci: *Bimbingan Konseling; Kecerdasan Emosional, Siswa*

Abstract

Broadly speaking, this research has two objectives, namely 1) to find out the implementation of counselling guidance to students at SMA Negeri 1 Talaga; and 2) to find out the development of intelligence to students at SMA Negeri 1 Talaga. To find out the development of intelligence to students at SMA Negeri 1 Talaga. This research is a qualitative field research (field research) and is descriptive in nature. The research location is SMA Negeri 1 Talaga. Primary data sources consist of counselling guidance teachers, students, school principals, head of curriculum, and head of student affairs. The secondary sources are archives regarding the implementation of counselling guidance and Islamic character building. The results showed that counselling guidance in SMA Negeri 1 Talaga has been running well. This can be seen from the complete counselling programme accompanied by an evaluation at the end of each semester. Counselling guidance in the curriculum of SMA Negeri 1 Talaga also has a positive impact, namely making students more comfortable with the conditions of the school environment. Counselling guidance is also very influential on the formation of students' Islamic character. In practice, counselling teachers pay attention to internal and external aspects. In the internal aspect, the methods used are advice and attention or supervision. During consultation services, students are given advice that is in contact with Islamic character. While in the external aspect, students will be exposed to the religious atmosphere of the school which is decorated with Islamic characters.

Keywords: Counselling; Intelligence Emocionals, Students

Pendahuluan

Pemuda adalah suatu generasi yang di pundaknya terbebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat diartikan bahwa generasi muda merupakan harapan bangsa yang menjadi ujung tombak perkembangan bangsa ini. Merekalah yang akan merubah bangsa ini, akankah dijadikan suatu bangsa yang mempunyai peradaban atau kultur yang baik atau malah sebaliknya, semua itu tergantung pada genereasi muda.

Pendidikan merupakan sebuah media sekaligus lembaga yang ditujukan untuk mencetak generasi muda penerus bangsa yang berkualitas. Secara definitif, generasi muda yang menempuh pendidikan di jenjang sekolah dikenal dengan sebutan siswa atau pelajar. Dalam proses pendidikan tersebut, siswa akan ditempa dan didik untuk menjadi manusia yang unggul baik dari segi pengetahuan,

keterampilan, dan kepribadian. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mempersiapkan diri untuk menyambut era kepemimpinan baru yang diwariskan oleh pemimpin terdahulu. (Ramayulis, 2020).

Pada era globalisasi saat ini, upaya meningkatkan kualitas generasi muda memiliki tantangan yang cukup berat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya

Berangkat dari kondisi tersebut, pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Paradigma pendidikan di Indonesia menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu fokus pendidikan di setiap jenjang.

Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan, memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. (Abudin Nata, 2013)

Dalam ajaran Islam, konsep pendidikan karakter identik dengan istilah pembentukan Kecerdasan Emosional. Penanaman Kecerdasan Emosional kepada para siswa yang beragama Islam merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Adapun nilai-nilai Kecerdasan Emosional tersebut antara lain seperti keimanan dan ketakwaan, kejujuran, disiplin; percaya diri, tanggung jawab; keadilan, sopan santun, pemaaf, sabar; dan peduli. Penanaman Kecerdasan Emosional dalam pendidikan formal diharapkan

mampu membentuk siswa menjadi generasi penerus yang senantiasa menjadi suri tauladan di masyarakat. (Abdul Mujib, 2010).

Kecerdasan emosi merupakan salah satu kecerdasan yang berfokus pada mengelola, memahami, mengenali, merasakan, dan menjadi pemimpin perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain serta menerapkannya dalam kehidupan pribadi dan juga sosial. hal ini bertujuan untuk memaksimalkan fungsi energi, hubungan, informasi, dan pengaruh bagi pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Patton memberi definisi mengenai kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan. Goleman juga menyatakan bahwa kecerdasan emosi bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat (Agus Efendi, 2005)

Goleman memberi pernyataan bahwa kecerdasan emosi adalah keahlian mengelola dorongan hati diri sendiri dan bertahan ketika menghadapi perasaan putus asa, tidak melebih-lebihkan rasa kesenangan, mengandalkan dorongan hati dan mengatur suasana hati serta menjaga agar terbebas dari stres, tidak mengugurkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa.

Emosi memiliki makna keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis yang termasuk didalamnya seperti perasaan gembira, sedih, haru, dan cinta. Emosi juga berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Emosional maksudnya adalah menyentuh perasaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia untuk melakukan tindakan

Kecerdasan Emosi terdiri dari lima komponen utama, yaitu Komponen Intrapersonal, yang meliputi kesadaran emosi, penghargaan diri, asertivitas, kemandirian dan aktualisasi diri. Komponen Interpersonal meliputi empati, termasuk didalamnya tanggung jawab, dan hubungan interpersonal. Komponen penyesuaian diri mencakup fleksibilitas, uji realita, dan pemecahan masalah.

Komponen manajemen Stres mencakup pada kontrol impuls dan toleransi stres. Komponen *General Mood* mencakup perasaan bahagia dan rasa percaya diri (Eunike, 2013).

Menurut Ni Luh Putu (2020) Terdapat lima indikator dalam kecerdasan emosional yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur kecerdasan emosi, yaitu: *pertama*, mengenali emosi diri, *kedua*, mengelola emosi, *ketiga*, memotivasi diri sendiri, *keempat*, mengenali emosi orang lain, *kelima*, membina hubungan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi cara hidup manusia dalam bermasyarakat dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Adanya perkembangan tersebut merupakan bentuk dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi pada kemajuan, menghargai waktu, terbuka, mandiri dan inovatif. Pada masyarakat informasi media sosial, elektronik, internet, memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan corak kehidupan. Penggunaan produk teknologi seperti laptop, smartphone, internet, media sosial, telah mengubah lingkungan masyarakat dari lingkungan dengan jangkauan lokal menjadi lingkungan nasional, internasional, dan dunia. Peran elektronik akan menggeser pola sosialisasi manusia, dari yang sebelumnya terbatas menjadi sangat terbuka dan mudah (Wendi Wicaksosno, 2018).

Realitas yang terjadi di sebuah SMA N 1 Talaga diketahui banyaknya permasalahan yang dihadapi terkait dengan karakter siswa selama menjalani proses pendidikan. Beberapa problem karakter yang terdapat pada siswa seperti mencuri barang milik orang lain (*ghasab*). Selain itu juga terdapat tindakan-tindakan tidak disiplin seperti pelanggaran terhadap tata tertib, yakni keluar dari lingkungan sekolah tanpa seizin guru dan membolos saat jam pelajaran.

Salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA N 1 Talaga Ibu Fujianti sebenarnya sudah sering guru memberi bimbingan dan nasihat untuk siswa, khususnya kepada siswa baru agar dapat beradaptasi dengan kondisi di sekolah. Namun banyak siswa yang merasa terbebani dengan materi pelajaran di sekolah. Bahkan sebagian siswa memutuskan untuk keluar dari sekolah, karena merasa berat menempuh pendidikan di madrasah diniyah dan pendidikan formal sekaligus.

Upaya menangani problem karakter siswa tersebut, SMA N 1 Talaga menerapkan program bimbingan konseling dalam kurikulum pembelajarannya. Tujuannya ialah untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Keislaman sebagaimana telah diajarkan dalam AL-Qur'an dan Hadis juga untuk peningkatan kecerdasan. Hal yang menarik dari bimbingan konseling yang dilakukan di SMA N 1 Talaga ialah sistemnya yang integral dengan pondok pesantren yang ada di sekolahnya. Dengan sistem tersebut, akan semakin memperkuat pembentukan karakter, pengembangan kecerdasan dalam program bimbingan konseling di lembaga pendidikan formal .

Sehingga dengan demikian beberapa masalah yang terkait dengan pembentukan karakter pada siswa dibutuhkan bimbingan konseling dengan berorientasi pada pengembangan Kecerdasan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan konseling dalam Pengembangan Kecerdasan pada siswa di SMA Negeri 1 Talaga.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.” penelitian ini menguraikan secara sistematis dan faktual pelaksanaan bimbingan konseling dalam pembentukan Kecerdasan Emosional pada siswa didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian. Teknik pengumpulan data dengan obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif berdasarkan teori Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion/verification*.” a. Reduksi data, b. Penyajian Data (Data Display), c. Kesimpulan/Verifikasi

Temuan Penelitian

Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Bimbingan Konseling

1. Kecerdasan Emosional di SMAN 1 Talaga

Yang dimaksud dengan Kecerdasan Emosional adalah karakter-karakter terpuji sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai itu diambil dari ayat al-Qur'an dan Hadis tentang akhlaqul karimah.

Contohnya adalah jujur, bertanggung jawab, suka menolong dengan sesama teman, menghormati orang tua dan guru, serta melaksanakan ibadah yang wajib dan sunnah. Lebih lengkapnya Ibu Fujianti menguraikan seperti berikut ini.

“Kecerdasan Emosional itu bisa diartikan sebagai karakter yang sifatnya terpuji. Jadi di dalamnya mencerminkan nilai-nilai Islam yang sejati. Dasarnya diambil dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan tentang akhlaqul karimah. Banyak sekali contoh Kecerdasan Emosional yang bisa diambil dari al-Qur'an dan hadis, misalnya tidak berbohong dalam perkataan, selalu bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan, menyayangi dan membantu sesama teman, menghormati orang tua dan guru, shalat wajib dan solat sunah, puasa, dan lain-lain”.

Pendapat lain mengatakan Kecerdasan Emosional adalah karakter yang menggambarkan seorang muslim berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Kecerdasan Emosional tidak hanya sebatas pada manusia dengan tuhan saja, melainkan hubungan manusia dengan manusia lainnya dan lingkungan sekitarnya. Berikut ini adalah penjelasan dari Pak Frizka tentang Kecerdasan Emosional.

“Kecerdasan Emosional itu karakter yang mencerminkan akhlak al-Qur'an dan Hadis. Ruang lingkupnya banyak ya, dia bisa berupa hablumminallah dan hablumminannas. Kecerdasan Emosional yang hubungannya dengan Allah contohnya shalat lima waktu, puasa, zakat, husnudzan dengan Allah, dzikir, dan lain-lain. Kalau Kecerdasan Emosional yang kaitannya dengan habluminannas contohnya menghormati dan menghargai sesama teman, patuh dengan perkataan orang tua dan guru, serta menyayangi sesama makhluk hidup di lingkungan sekitar”.

Pondok pesantren dan pendidikan SMK telah menghidupkan nilai-nilai Kecerdasan Emosional dalam aktifitas keseharian di lingkungan belajar. Bukan hanya Siswa saja yang wajib mempraktikkan nilai-nilai

karakter tersebut, akan tetapi guru juga berkewajiban untuk menjadi teladan bagi para Siswa. Beberapa Kecerdasan Emosional yang diterapkan di SMAN 1 Talaga antara lain adalah berdoa dan mengucapkan salam kepada guru sebelum memulai pelajaran, melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah berjama'ah, menjunjung tinggi kejujuran ketika membeli makanan di kantin sekolah, tidak membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah, serta bertutur kata sopan kepada teman dan guru.

2. Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Bimbingan Konseling

Membentuk kepribadian Siswa sesuai dengan nilai-nilai Kecerdasan Emosional sudah menjadi tujuan utama dari pendidikan di SMA N 1 Talaga. Hal ini dapat dilihat dari visi SMAN 1 Talaga yakni "Mewujudkan Siswa yang memiliki Intelektual, Skill, Iman dan Taqwa, serta Berakhlakul Karimah berdasarkan Ahlussunnah Wal Jama'ah". Oleh sebab itu, Kecerdasan Emosional menjadi orientasi utama dalam proses pendidikan semua mata pelajaran di SMAN 1 Talaga.

Berkaitan dengan bimbingan konseling, pembentukan Kecerdasan Emosional pada diri siswa menekankan pada aspek internal dan eksternal. Aspek internal berkaitan dengan diri siswa meliputi insting atau naluri. Dalam hal ini guru BK merangsang agar siswa dapat bertingkah laku sesuai dengan Kecerdasan Emosional melalui beberapa metode.

"Metode yang digunakan adalah metode nasihat dan perhatian atau pengawasan. Dalam layanan konsultasi, siswa diberikan nasihat-nasihat yang bersentuhan dengan Kecerdasan Emosional. Contohnya ketika seorang siswa mengaku telah berbuat kesalahan atau melanggar tata tertib di sekolah, maka guru akan memberi nasihat bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang sangat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Karena tata tertib sekolah dibuat semata-mata untuk kebaikan para siswa dan juga guru agar proses pembelajaran berlangsung kondusif. Di sisi lain, tata tertib inilah yang juga menjadi dasar dalam mengarahkan siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Kecerdasan Emosional. Nasihat

ini juga tentunya dilakukan dengan tindakan dan tutur kata yang mencerminkan rasa sayang seorang guru kepada siswanya. Dengan begitu siswa akan merasa tergugah hatinya untuk tidak lagi melanggar tata tertib sekolah yang berlaku”.

Sementara itu pada aspek eksternal, siswa akan dihadapkan pada suasana religius sekolah yang dihiasi dengan karakter-Kecerdasan Emosional. Metode ini disebut dengan pembiasaan dan keteladanaan. Jadi setiap warga di lingkungan sekolah mulai dari guru, staf administrasi, petugas kebersihan, hingga penjual di kantin wajib memberikan teladan yang baik bagi para murid. Lebih utama lagi saat pemberian bimbingan konseling. Dalam hal ini guru BK dituntut untuk menjadi teladan ketika memberikan bimbingan, baik di kelas maupun saat konsultasi. teladan tersebut dapat dimulai dengan hal-hal kecil seperti berpakaian sopan sesuai dengan peraturan sekolah, bertutur kata dan bertingkah laku yang baik, dan saling menghormati sesama. Teladan-teladan ini akan membiasakan para siswa untuk bertingkah laku sesuai dengan Kecerdasan Emosional.

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan serta diuraikan pada bab sebelumnya maka dalam bab ini peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut;

Pelaksanaan bimbingan konseling kepada Siswa di SMA Negeri 1 Talaga sudah berjalan dengan baik, Hal ini dapat dilihat dari program bimbingan konseling yang lengkap disertai dengan evaluasi setiap akhir semester. Kehadiran bimbingan konseling dalam kurikulum SMA Negeri 1 Talaga juga memberikan dampak positif, yakni membuat siswa lebih nyaman dengan kondisi lingkungan sekolah. Sehingga siswa dapat lebih fokus dengan proses pembelajaran.

Pengembangan kecerdasan Emosional kepada siswa di SMA Negeri 1 Talaga sangat berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional para siswa, Hal ini dikarenakan orientasi utama pelaksanaan bimbingan konseling menyesuaikan visi sekolah yakni “Mewujudkan siswa yang memiliki Intelektual, Skill, Iman dan

Taqwa, serta Berakhlakul Karimah berdasarkan Ahlussunnah Wal Jama'ah". Dalam praktiknya, guru BK memperhatikan aspek internal dan aspek eksternal. Dalam aspek internal, metode yang digunakan yakni nasihat dan perhatian atau pengawasan. Saat layanan konsultasi, siswa diberikan nasihat-nasihat yang bersentuhan dengan Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa.

Daftar Pustaka

Al-Qura Al-Karim

Abdulloh Hamid, Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar dan Siswa dalam Era IT dan Cyber Culture Surabaya: Imtiyaz, 2017

Abu Bakar M. Luddin, Dasar-dasar Konseling Bandung: Media Perintis, 2010

Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Agus Wibowo, Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Ahmad Susanto, Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya, Jakarta: Kencana, 2018

Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya, Jakarta: Kencana, 2014

al-Imam al-Hafiz Abi Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Jilid 3, Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami, 1996

Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014

Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian Bandung: Pustaka Setia, 2014

Dalles Siahaan, Efektivitas Pelaksanaan Program Perluasan Kesempatan Kerja di Kota Pekanbaru, JOM FISIP Vol. 8: Edisi II Juli-Desember 2021,

Elfi Mua'awanah, dan Rifa Hidayah, Bimbingan Konseling Islam, Jakarta: Kencana, 2010

Heri Gunawan, Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi, Bandung

Mamat Supriatna, Bimbingan dan Konseling Berbasis kompetensi Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Martin Handoko dan Theo Riyanto, Bimbingan dan Konseling di Sekolah,

Panduan Praktis, Jakarta: kanisius, 2010

Moh Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: LkiS, 2009

Mohamad Djaqad Dahlan, dan Achmad Juntika Nurihaan, Teori Bimbingan dan Konseling dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 1, Bandung IMTIMA, 2007

- Mulawarman, Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016
- Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, Shahih Muslim, Juz 1, Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1991
- Sehat Sultoni Dalimunthe, Filsafat Pendidikan Akhlak, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2013
- Tohirin, Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- WS. Winkel dan M. M Sri Hastuti, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Yogyakarta: Media Abadi, 2014)
- Mahsun, Ali. Desember 2012, Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi, Volume 8 Nomor 2. Hamzah, Amir. 2019, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Jakarta: Literasi Nusantara Detik News, diakses pada tanggal 24 April 2025, Pukul 07.08 WIB.
- Nata, Abuddin. 2016, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri
- Papert, S. 1980. *Mindstorms: Children, computers, and powerful ideas*. Basic Books.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. 2003. *The external control of organizations: A resource dependence perspective*. Stanford University Press. (Original work published 1978).
- Ramayulis, 2002, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia
- Sofa Muthohar, Oktober 2013 ,Antisipasi Degradasi Moral di Era Global, Vol. 7, Nomor 2. Suharsimi Arikunto, 2013, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta. Suryabrata, Sumardi. 2013, Metodologi Penelitian, Jakarta: Raja Grafindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

JURNAL

- Darling-Hammond, L., & Hyler, M. E. 2020. Preparing educators for the time of COVID... and beyond. *European Journal of Teacher Education*, 43(3), 457-465.
- Dhawan, S. 2020. Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22.

INTERNET

EDUCAUSE. (n.d.). *Teaching and Learning During COVID-19*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://er.educause.edu/focus-areas/teaching-and-learning/teaching-and-learning-during-covid-19>

Hodges, C. B., Moore, S., Lockee, B. B., Trust, T., & Bond, M. A. (2020, March 27). *The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning*. EDUCAUSE Review. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>

HolonIQ. (2020). *Global Learning Landscape: COVID-19 Edition*. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>

Jisc. (2020). *Assessment and feedback: Adapting practice for online delivery*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>

Kemendikbudristek & UNICEF. (2021). *Analisis Situasi untuk Lanskap Pembelajaran Digital di Indonesia*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>

Schleicher, A. (2020). *The Impact of COVID-19 on Education – Insights from Education at a Glance 2020*. OECD. Diakses pada 22 April 2025, dari

https://www.oecd.org/education/education-at-a-glance/EAG2020_COVID-19_EN.pdf

UNESCO. *COVID-19 Educational Disruption and Response*. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>

UNESCO, UNICEF, & World Bank. (2020). *What have we learnt? Overview of findings from a survey of ministries of education on national responses to COVID-19*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>

UNESCO, UNICEF, & World Bank. 2021. *The impact of COVID-19 on education: Insights from the Survey of Ministries of Education on National Responses to COVID-19 - Second Round*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>

UNICEF. (2020, 27 Agustus). *COVID-19: Laporan baru UNICEF mengungkap setidaknya sepertiga anak sekolah di seluruh dunia tidak dapat mengakses pembelajaran jarak jauh selama sekolah ditutup*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>

UNICEF. (2020, 27 Agustus). *COVID-19: Laporan baru UNICEF mengungkap setidaknya sepertiga anak sekolah di seluruh dunia tidak dapat mengakses pembelajaran jarak jauh selama sekolah ditutup*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>

UNICEF. (2020, 27 Agustus). *COVID-19: Laporan baru UNICEF mengungkap setidaknya sepertiga anak sekolah di seluruh dunia tidak dapat mengakses pembelajaran jarak jauh selama sekolah ditutup*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>

United Nations. (2020). *Policy Brief: Education during COVID-19 and beyond*. Diakses pada 22 April 2025, dari [https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/2020/07/SG-Policy-Brief-Education COVID-19.pdf](https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/2020/07/SG-Policy-Brief-Education-COVID-19.pdf)

World Bank. (2020). *Remote Learning During COVID-19: Lessons From Around the World*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>